

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MENULIS CERPEN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DAN *JIGSAW*
KELAS IX SMP NEGERI 1 KATIBUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

**SOVIERA VITALOKA
1113041063**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

PERBEDAAN HASIL BELAJAR MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* DAN *JIGSAW* KELAS IX SMP NEGERI 1 KATIBUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh:
Soviera Vitaloka

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana hasil belajar menggunakan metode *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* serta perbedaan hasil belajar menulis cerita pendek dari kedua metode tersebut pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Katibung. Pemilihan metode dalam pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Dengan pemilihan metode yang tepat dapat memberikan jaminan berlangsungnya kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dalam hal ini adalah hasil belajar dapat tercapai. Penulis menggunakan metode *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek yang dilakukan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2016/2017.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Populasi pada penelitian ini adalah kelas IX pada SMPN 1 Katibung yang berjumlah 8 kelas. Sampel pada penelitian ini adalah kelas IX H dan IX G. IX G yang berjumlah dari 35 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Selanjutnya pada kelas IX H siswanya yang berjumlah 36 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Selanjutnya peneliti menetapkan kelas IX G sebagai kelas menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan kelas IX H sebagai kelas menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pemerolehan data pada penelitian ini adalah teknik tes, tes terdiri dari tes kemampuan awal dan tes kemampuan akhir. Data yang diperoleh diuji menggunakan SPSS 16.0.

Rata-rata tes kemampuan awal pada kelas *NHT* mencapai 70.24 dan kelas *Jigsaw* mencapai 70.49. Selisih rata-rata tes kemampuan awal kelas *NHT* dan *Jigsaw* adalah 0,25, pada uji perbedaan tes kemampuan awal *equal variances assumed* menunjukkan $0,858 > 0,05$, artinya tidak ada perbedaan hasil belajar pada pretes dengan menggunakan metode kooperatif *NHT* dan *Jigsaw*. Selanjutnya rata-rata tes kemampuan akhir, pada kelas *NHT* 86,2 dan pada kelas *Jigsaw* 83.65. Selisih rata-rata tes kemampuan akhir kelas *NHT* dan *Jigsaw* adalah 2,5, pada uji perbedaan tes kemampuan akhir *equal variances assumed* menunjukkan $0,021 < 0,05$, artinya ada perbedaan hasil belajar pada postes dengan menggunakan metode kooperatif *NHT* dan *Jigsaw*. Peningkatan pada kelas *NHT* adalah 15,62 sedangkan

pada kelas *Jigsaw* 11,12. Peningkatan kelas *NHT* lebih tinggi dari kelas *Jigsaw*, dapat disimpulkan pemanfaatan metode pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* memiliki perbedaan hasil belajar menulis cerpen pada kelas IX SMP N 1 Katibung.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Pembelajaran, NHT, Jigsaw, Menulis Cerpen

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MENULIS CERPEN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DAN *JIGSAW*
KELAS IX SMP NEGERI 1 KATIBUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

SOVIERA VITALOKA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Perbedaan Hasil Belajar Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) dan Jigsaw Kelas IX SMP Negeri 1 Katibung Tahun Pelajaran 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Soviera Vitaloka**
No. Pokok Mahasiswa : **1113041063**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 19600121 198810 1 001


Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. **Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Dosen Pembahas : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

: Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.

Sekretaris

: Bambang Riadi, M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP.195907221986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Mei 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Metode *Numbered Heads Together (NHT)* DAN *Jigsaw* Kelas IX SMP Negeri 1 Katibung Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiatisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandarlampung, 2 Juni 2017



Soviera Vitaloka
NPM 1113041063

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Panjang, Bandarlampung pada 6 Juli 1993.

Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri pasangan Solihin Nawawi dan Nur Eliana, S.Pd..

Penulis memulai pendidikan pada tahun 1999 di SD Negeri 3 Babatan yang diselesaikan pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Katibung dan selesai pada tahun 2008, dan melanjutkan sekolah di SMA Negeri 6 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011.

Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis tergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) dan BEM-FKIP pada tahun 2011 penulis menjadi anggota muda. Pada tahun 2012 penulis menjabat sebagai Anggota Kaderisasi pada HMJPBS dan Anggota Eksternal pada BEM-FKIP.

Pada tahun yang sama juga penulis mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Radio Kampus Universitas Lampung (Rakanila) diterima sebagai magang dan dilanjutkan menjadi *Crew*. Pada Januari-Desember 2014 penulis menjabat sebagai ADM-Chief di Rakanila, pada tahun berikutnya yaitu periode pengurusan Januari-Desember 2015 penulis menjadi Manager Kestari di Rakanila.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan puji syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan kepada.

1. Dua malaikat hidup, Nur Eliana, S.Pd. dan Solihin Nawawi yang selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, terima kasih atas doa dan pengorbanan demi terwujudnya keberhasilanku.
2. Kakak Galih Tri Ajie serta adikku Bella Vanenti dan Diva Danuarta yang selalu memberikan dukungan, doa dan motivasi.
3. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan pelajaran berharga, dukungan dan doa.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTO

*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang
berbuat kebaikan.” (QS. An-Nahl : 128)*

*Yakin usaha sampai (yakusa)
(Himpunan Mahasiswa Islam)*

*Gagal hanya untuk orang yang menyerah.
(Soviera Vitaloka)*

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah, karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan *Jigsaw* pada Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas IX SMPN 1 Katibung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Shalawat, salam, dan doa semoga selalu tetap tercurah kepada Rosulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.

2. Bapak Bambang Riyadi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis.
4. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembimbing Akademik.
5. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
9. Orang tuaku tercinta, Ibu Nur Eliana, S.Pd. dan Bapak Solihin Nawawi yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang selalu mereka ucapkan, tak henti memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
10. Bapak dan Ibu guru yang sudah mengajarkan penulis membaca, menulis, serta menghitung.
11. Ibu Juwairiyah, M.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Katibung yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Kakakku Galih Tri Ajie serta Adikku Bella Vanenti dan Diva Danuarta yang selalu mengingatkan, memberikan keceriaan, semangat, dan motivasi.

13. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan, doa, dukungan, dan motivasi.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan Mira Salviani, Ridha Adilla AR., Ayu Mayasari, Cita Dani Apriyanti, Anggun Setiana, Budi Risnawati dan Tika Febi Astuti, yang sangat luar biasa, semoga persahabatan dan kasih sayang kita Allah kekalkan selamanya.
15. Teman-teman 2011 kelas A Murni, Tika, Septi, Eci, Evi, Lisda, Niluh, Uci, Lyong, Teyek, Pipit, Bagus, Kiki, Meza, Nay, Nurdin, Abbas, Deni, Ichan, Ridwan, Eman, Reshky, Dewi, Devi, Ulan, Herda, Elisa, Qonita, dan Icem yang selama ini terus memberi motivasi, dukungan, saling mendoakan, dan saling melengkapi.
16. Sahabat-sahabat SMA, Adi, Indah, Yeni, Ani, Rendi, Rinanda, Yuniar, Ridwan (Alm.), Yessy yang luar biasa, semoga silaturahmi tetap terjaga.
17. Calon imamku di masa depan.
18. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan selama ini.
19. Teman-teman Organisasi Radio Kampus Universitas Lampung khususnya angkatan 12 yang selalu memberi semangat dan ilmu yang tak ternilai.
20. Teman-teman KKN-KT di Pekon Pagar Bukit Kecamatan Bengkunt Belimbing Pesisir Barat dan SMP Negeri 3 Bengkunt Bellimbing (E.A. Rian Saputra, Arfiyana Destaria Tarmizi, Endah Kusuma Wardani, Evi Kristianingsih, Arief Try Cahyadi, I Wayan Wendra Hermawan,

Septiana Dwi Mulyani, Nanda Amalia Mirza, dan Rahmad Abi Nurohman)
yang sudah membuat cerita di hidup penulis.

21. Keluarga baru yang ada di Pagar Bukit, Keluarga Papa Topik, Keluarga Pak Utir serta adik-adik di Pagar Bukit yang telah mengajarkan penulis berbagai ilmu kehidupan.
22. Kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri 3 Bengkunt Belimbing yang sudah mengajarkan penulis menjadi seorang guru, memberikan motivasi serta doa.
23. Semu Pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandarlampung, Mei 2017

Penulis,

Soviera Vitaloka

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul	i
Abstrak	ii
Halaman Judul	iv
Halaman Pengesahan	v
Riwayat Hidup	vii
Persembahan	viii
Moto	ix
Sanwacana	x
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xvi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6

II. LANDASAN TEORI

2.1 Belajar dan Hasil Belajar	7
2.1.1 Prinsip Belajar	7
2.1.2 Tujuan Belajar	8
2.1.3 Hasil belajar	9
2.1.4 Peran dan Fungsi Seorang Guru.....	10
2.2 Metode Pembelajaran Kooperatif	11
2.2.1 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif	14
2.2.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif	15
2.2.3 Perspektif-Perspektif Teoritis Pembelajaran Kooperatif.....	15
2.2.4 Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT).....	17
2.2.4.1 Kelebihan dan Kelemahan Numbered heads Together	19
2.2.5 Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	19
2.2.5.1 Kelebihan dan Kelemahan Jigsaw	22
2.3 Keterampilan Menulis.....	23
2.3.1 Menulis sebagai Proses	25
2.4 Karangan	26

2.4.1 Penyusunan Karangan	26
2.5 Cerita Pendek	30
2.5.1 Teknik Penulisan Cerita Pendek	33
2.6 Kerangka Pikir	35
2.7 Hipotesis	37

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	39
3.2 Populasi	40
3.3 Sampel	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Teknik Analisis Data	46

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian	49
4.1.1 Data Skor Tes Kemampuan Awal (Pretes) Menulis Cerpen	49
4.1.2 Data Skor Tes Kemampuan Akhir (Postes) Menulis Cerpen	61
4.2 Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen	72
4.2.1 Tingkat Kemampuan Tes Kemampuan Awal (Pretes) Menulis Cerpen	72
4.2.2 Tingkat Kemampuan Tes Kemampuan Akhir (Postes) Menulis Cerpen	79
4.3 Uji Hipotesis	85
4.3.1 Uji Prasyarat	86
4.3.1.1 Uji Normalitas	86
4.3.1.1 Uji Homogenitas	87
4.3.2 Hasil Uji Perbedaan	88
4.3.2.1 Pretes dan Postes Metode Pembelajaran NHT	88
4.3.2.2 Pretes dan Postes Metode Pembelajaran Jigsaw	90
4.3.2.3 Pretest Menggunakan Metode Kooperati NHT dan Jigsaw	91
4.3.2.4 Postes Menggunakan Metode Kooperati NHT dan Jigsaw	97
4.3.3 Hasil Uji Hipotesis	103
4.4 Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen	105

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	108
5.2 Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas IX SMPN 1 Katibung Tahun Pelajaran 2016/2017	40
Tabel 3.2 Instrumen Penilaian Menulis Cerpen	43
Tabel 3.3 Pedoman Konversi Nilai Berskala Lima.....	47
Tabel 3.4 Pedoman Penilaian Berskala Lima	48
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Kelas NHT	50
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Judul Kelas <i>NHT</i>	51
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Amanat Kelas <i>NHT</i>	51
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Alur Kelas <i>NHT</i>	52
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Latar Kelas <i>NHT</i>	53
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Tokoh Penokohan Kelas <i>NHT</i>	54
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa Kelas <i>NHT</i>	55
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Kelas <i>Jigsaw</i>	56
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Judul Kelas <i>Jigsaw</i>	56
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Amanat Kelas <i>Jigsaw</i>	57
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Alur Kelas <i>Jigsaw</i>	58
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Latar Kelas <i>Jigsaw</i>	59
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Tokoh Penokohan Kelas <i>Jigsaw</i>	59
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa Kelas <i>Jigsaw</i>	60
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Kelas NHT	61
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Judul Kelas <i>NHT</i>	62
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Amanat Kelas <i>NHT</i>	63

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Alur Kelas <i>NHT</i>	64
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Latar Kelas <i>NHT</i>	64
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Tokoh Penokohan Kelas <i>NHT</i>	65
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa Kelas <i>NHT</i>	66
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Kelas <i>Jigsaw</i>	67
Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Judul Kelas <i>Jigsaw</i>	68
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Amanat Kelas <i>Jigsaw</i>	68
Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Alur Kelas <i>Jigsaw</i>	69
Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Latar Kelas <i>Jigsaw</i>	70
Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Tokoh Penokohan Kelas <i>Jigsaw</i>	71
Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi Skor Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa Kelas <i>Jigsaw</i>	72
Tabel 4.29 Nilai Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Kelas <i>NHT</i>	73
Tabel 4.30 Perolehan Aspek Judul Pretes Kelas <i>NHT</i>	73
Tabel 4.31 Perolehan Aspek Amanat Pretes Kelas <i>NHT</i>	74
Tabel 4.32 Perolehan Aspek Alur Pada Pretes Kelas <i>NHT</i>	74
Tabel 4.33 Perolehan Aspek Latar Pada Pretes Kelas <i>NHT</i>	75
Tabel 4.34 Perolehan Aspek Tokoh Penokohan Pada Pretes Kelas <i>NHT</i>	75
Tabel 4.35 Perolehan Aspek Gaya Bahasa Pada Pretes Kelas <i>NHT</i>	76
Tabel 4.36 Hasil Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Kelas <i>Jigsaw</i>	76
Tabel 4.37 Perolehan Aspek Judul Pretes Kelas <i>Jigsaw</i>	77
Tabel 4.38 Perolehan Aspek Amanat Pretes Kelas <i>Jigsaw</i>	77
Tabel 4.39 Perolehan Aspek Alur Pada Pretes Kelas <i>Jigsaw</i>	78
Tabel 4.40 Perolehan Aspek Latar Pada Pretes Kelas <i>Jigsaw</i>	78
Tabel 4.41 Perolehan Aspek Tokoh Penokohan Pada Pretes Kelas <i>Jigsaw</i>	78
Tabel 4.42 Perolehan Aspek Gaya Bahasa Pada Pretes Kelas <i>Jigsaw</i>	79
Tabel 4.43 Hasil Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Kelas <i>NHT</i>	79
Tabel 4.44 Perolehan Aspek Judul Postes Kelas <i>NHT</i>	80
Tabel 4.45 Perolehan Aspek Amanat Postes Kelas <i>NHT</i>	80
Tabel 4.46 Perolehan Aspek Alur Pada Postes Kelas <i>NHT</i>	81
Tabel 4.47 Perolehan Aspek Latar Pada Postes Kelas <i>NHT</i>	81
Tabel 4.48 Perolehan Aspek Tokoh Penokohan Pada Postes Kelas <i>NHT</i>	82
Tabel 4.49 Perolehan Aspek Gaya Bahasa Pada Postes Kelas <i>NHT</i>	82
Tabel 4.50 Hasil Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Kelas <i>Jigsaw</i>	82
Tabel 4.51 Perolehan Aspek Judul Postes Kelas <i>Jigsaw</i>	83
Tabel 4.52 Perolehan Aspek Amanat Postes Kelas <i>Jigsaw</i>	83
Tabel 4.53 Perolehan Aspek Alur Pada Postes Kelas <i>Jigsaw</i>	84
Tabel 4.54 Perolehan Aspek Latar Pada Postes Kelas <i>Jigsaw</i>	84

Tabel 4.55 Perolehan Aspek Tokoh Penokohan Pada Postes Kelas <i>Jigsaw</i>	85
Tabel 4.56 Perolehan Aspek Gaya Bahasa Pada Postes Kelas <i>Jigsaw</i>	85
Tabel 4.57 Uji Normalitas Data	86
Tabel 4.58 Uji Homogenitas Pretes	87
Tabel 4.59 Uji Homogenitas Postes	88
Tabel 4.60 Hasil Pretes dan Postes Metode Pembelajaran NHT	89
Tabel 4.61 Korelasi Pretes dan Postes Metode Pembelajaran NHT	89
Tabel 4.62 Uji Perbedaan Paired Samples T-Test Pretes dan Postes Metode Pembelajaran NHT	89
Tabel 4.63 Hasil Pretes dan Postes Metode Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	90
Tabel 4.64 Korelasi Pretes dan Postes Metode Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	90
Tabel 4.65 Uji Perbedaan Paired Samples T-Test Pretes dan Postes Metode Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	91
Tabel 4.66 Deskriptif Data Perbedaan <i>Pretest</i> Menggunakan Metode Kooperatif NHT dan <i>Jigsaw</i>	92
Tabel 4.67 Signifikasi Uji Perbedaan <i>Pretest</i> Menggunakan Metode Kooperatif NHT dan <i>Jigsaw</i>	92
Tabel 4.68 Skor Rata-Rata Per Aspek Pretes Kelas NHT dan <i>Jigsaw</i>	93
Tabel 4.69 Perbandingan Nilai Tes Kemampuan Awal Menulis Cerpen Kelas NHT dan Kelas <i>Jigsaw</i>	94
Tabel 4.70 Perbandingan Aspek Judul Pada Pretes	94
Tabel 4.71 Perbandingan Aspek Amanat Pada Pretes	95
Tabel 4.72 Perbandingan Aspek Alur Pada Pretes	95
Tabel 4.73 Perbandingan Aspek Latar Pada Pretes	96
Tabel 4.74 Perbandingan Aspek Tokoh Penokohan Pada Pretes	96
Tabel 4.75 Perbandingan Aspek Gaya Bahasa Pada Pretes	97
Tabel 4.76 Deskriptif Data Perbedaan <i>Posttest</i> Menggunakan Metode Kooperatif NHT dan <i>Jigsaw</i>	97
Tabel 4.77 Signifikasi Uji Perbedaan <i>Posttest</i> Menggunakan Metode Kooperatif NHT dan <i>Jigsaw</i>	98
Tabel 4.78 Rata-Rata Per Aspek Postes Kelas NHT dan <i>Jigsaw</i>	98
Tabel 4.79 Perbandingan Nilai Tes Kemampuan Akhir Menulis Cerpen Kelas NHT dan Kelas <i>Jigsaw</i>	99
Tabel 4.80 Perbandingan Aspek Judul Pada Postes	100
Tabel 4.81 Perbandingan Aspek Amanat Pada Postes	100
Tabel 4.82 Perbandingan Aspek Alur Pada Postes	101
Tabel 4.83 Perbandingan Aspek Latar Pada Postes	101
Tabel 4.84 Perbandingan Aspek Tokoh Penokohan Pada Postes	102
Tabel 4.85 Perbandingan Aspek Gaya Bahasa Pada Postes	102
Tabel 4.86 Signifikasi Uji Perbedaan Tes Kemampuan Akhir Menggunakan Metode Kooperatif NHT dan <i>Jigsaw</i>	103
Tabel 4.87 Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek.....	105
Tabel 4.88 Peningkatan Rata-Rata Unsur Intrinsik NHT	106
Tabel 4.89 Peningkatan Rata-Rata Unsur Intrinsik <i>Jigsaw</i>	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan usaha sadar manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik dalam akademik maupun nonakademik. Menurut KBBI belajar merupakan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Semua orang memiliki hak untuk belajar, karena pada dasarnya belajar bisa dilakukan oleh semua orang dan kalangan. Belajar pasti memunyai tujuan belajar yang bermuara pada hasil belajar. Hasil belajar merupakan tampakkan proses belajar yang sudah dilalui. Untuk mengetahui bahwa pembelajaran tersebut berhasil atau tidak nya dilihat dari hasil belajar. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar serta hasil belajar. Davies (1991:34) menjelaskan bahwa pada dasarnya ada dua macam kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru; mereka mengelola sumber belajar dan melaksanakan dirinya sebagai sumber belajar. Guru memiliki fungsi sebagai fasilitator di kelas untuk menerjemahkan pembelajaran dan melaksanakannya dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Gaya mengajar sangatlah penting dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, seperti memilih metode, strategi, atau media pada pembelajaran.

Penggunaan metode sangatlah penting dalam pembelajaran. Kebanyakan guru masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional atau biasanya dikenal dengan metode ceramah merupakan metode yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru sangat aktif sedangkan siswa bertindak pasif. Siswa hanya mendengarkan dan mengikuti arahan guru. Komunikasi searah yang terjadi dapat menyebabkan siswa jenuh serta tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan pembelajaran lebih dapat diterima oleh siswa. Banyak metode yang bisa dipakai dalam pembelajaran, salah satunya metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2009:54). Secara umum metode pembelajaran kooperatif disetir oleh seorang guru, guru menjadi fasilitator dan penyedia bahan-bahan serta informasi yang sudah dirancang sedemikian rupa dan membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dalam metode pembelajaran kooperatif terdapat banyak tipe, diantaranya ada *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw*. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* merupakan metode yang mudah diterapkan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode tersebut siswa lebih bisa menggunakan keterampilan berbahasa mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih bisa berinteraksi dengan teman sejawatnya untuk berkomunikasi dan berdiskusi dalam pembelajaran. Dalam Suprijono (2009: 62) menjelaskan

bahwa interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan intelegensi interpersonal. Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak orang lain, ekspresi wajah, suara, serta isyarat dari orang lain.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat dua subpelajaran yaitu bahasa dan sastra. Dalam sastra terdapat beberapa materi yang bisa diajarkan, salah satunya adalah cerita pendek. Menurut Suyanto (2012:46) cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek, menulis cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Siswa dituntut paham tentang bagian-bagian yang terdapat pada cerita pendek. Untuk mencapai pemahaman itu seorang guru harus terampil dalam menyajikan sebuah materi.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Katibung, diketahui bahwa pemahaman kognitif tentang menulis cerpen pada kelas IX masih rendah, diketahui bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi cerpen masih disampaikan oleh guru menggunakan metode ceramah dan diskusi informatif. Saat belajar menggunakan metode yang itu-itu saja maka akan timbul kejenuhan pada siswa. Belajar sambil melakukan aktifitas lebih banyak meningkatkan hasil belajar, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik (Djamarah, 2000:67). Apabila siswa tidak banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran, siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Rendahnya pemahaman kognitif siswa diduga akibat metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang tepat. Dengan demikian peneliti ingin mencobakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* di SMP Negeri 1 Katibung pada pembelajaran menulis cerpen, hal tersebut dikarenakan sekolah ini belum menerapkan pembelajaran menggunakan metode kooperatif. Dengan kesediaan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Katibung untuk menerapkan metode tersebut menjadikan peneliti untuk memilih sekolah ini untuk menjadi tempat penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah adalah bagaimana pengaruh penggunaan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan tipe *Jigsaw* pada pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017. Dari rumusan tersebut, akan dirinci menjadi beberapa aspek, sebagai berikut:

- a. bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017?
- b. bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017?
- c. bagaimana perbedaan hasil belajar dari penggunaan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan tipe *Jigsaw* pembelajaran menulis

cerpen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan tipe *Jigsaw* pada pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017. Tujuan penelitian tersebut meliputi aspek-aspek berikut:

- a. mendeskripsikan hasil belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017.
- b. mendeskripsikan hasil belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017.
- c. memaparkan perbedaan hasil belajar dari penggunaan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan tipe *Jigsaw* pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti dan pembaca dapat memberikan informasi mengenai hasil belajar dari penggunaan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan tipe *Jigsaw* pada pembelajaran menulis cerpen.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia, dapat memberikan informasi tentang penggunaan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan tipe *Jigsaw* pada pembelajaran menulis cerpen pada kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katibung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa dalam bidang studi Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX SMPN 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan tipe *Jigsaw* pada pembelajaran menulis cerpen pada kelas IX SMPN 1 Katibung.
- c. Tempat penelitian yaitu di SMPN 1 Katibung.
- d. Waktu penelitian dilaksanakan pada Agustus 2016 semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah kata yang sudah tidak asing lagi. Belajar hakikatnya adalah mengubah kemampuan. Setiap orang melakukan kegiatan belajar setiap hari. Gagne (Suprijono, 2009: 2) mengemukakan belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi atau kemampuan tersebut tidak diperoleh langsung dari pertumbuhan manusia secara alamiah melainkan dibutuhkan proses. Diperkuat dengan pendapat Cronbach (Suprijono, 2009: 2) belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Idealnya seseorang yang sudah belajar maka orang tersebut mempunyai perubahan setelah ia belajar. Suprijono (2009: 3) menjelaskan bahwa belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Jadi, dapat dikatakan makin banyak seseorang belajar maka orang tersebut mengalami banyak perubahan.

2.1.1 Prinsip Belajar

Prinsip belajar bisa diartikan sebagai asas yang dianut dalam belajar. Menurut Suprijono (2009: 4) prinsip belajar dibagi menjadi tiga yaitu:

1) perubahan perilaku

perubahan perilaku dapat diartikan sebagai peralihan tingkah laku sebagai hasil belajar. Perubahan tersebut bersifat kontinuitas, positif, serta permanen.

2) belajar merupakan proses

belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

3) belajar merupakan bentuk pengalaman

pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

2.1.2 Tujuan Belajar

Saat melakukan suatu perbuatan pastilah mempunyai tujuan. Jika tidak punya tujuan yang jelas, maka ditakutkan kegiatan tersebut tidak terarah bahkan tidak terlaksana, begitu pun dengan belajar. Saat belajar perlu adanya tujuan. Menurut Davies (1991: 95) tujuan belajar dalam artian luas adalah suatu perubahan yang diharapkan.

Sebagai seorang guru, harapan yang diinginkan adalah keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan tersebut terlihat dari perubahan yang dialami peserta didik. Perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa pastilah didasari oleh konsep yang ditanamkan oleh guru. Davies (1991: 95) menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk menilai kualitas pengalaman terletak pada berhasil atau tidaknya pengalaman tersebut serta membawa perubahan yang diinginkan pada tingkah

laku siswa. Perubahan ini, diinginkan dan dinilai oleh guru dan pelatih, diharapkan akan terjadi dalam pikiran, perbuatan, dan perasaan siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikan dan pelatihan (Davies, 1991: 95).

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari proses belajar yang dijalani. Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar yang merupakan *output* dari proses pembelajaran sangatlah penting untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak. Selain itu hasil belajar juga penting untuk siswa, agar siswa tahu apakah dia sudah lulus atau tidak dalam pembelajaran.

Gagne (Suprijono, 2011: 5-6) mengemukakan bahwa hasil belajar berupa: (a) informasi verbal yaitu kapabilitas mengemukakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, (b) keterampilan intelektual yaitu keterampilan mempresentasikan konsep dan lambang, (c) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif, (d) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani, (e) sikap yaitu kemampuan menerima dan menolak suatu objek berdasarkan hasil penilaian terhadap objek tersebut.

Bloom (Suprijono, 2009: 6) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif merupakan hasil belajar yang berdasarkan pada pengetahuan yang empiris. Afektif merupakan hasil belajar berupa sikap, memberikan respon, serta karakter yang dibangun pada

pembelajaran. Sedangkan psikomotor merupakan hasil belajar yang berupa kegiatan fisik yang berkaitan dengan pembelajaran.

Hasil belajar menurut (Suprijono, 2009: 7) merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil belajar bukan hanya dilihat dari satu sisi saja, melainkan keseluruhan. Bukan hanya dilihat dari bagian-bagiannya atau terpisah, tetapi harus dilihat secara menyeluruh. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh kinerja dan peran guru dalam pembelajaran.

2.1.4 Peran dan Fungsi Seorang Guru

Peran guru tidak lepas dari berlangsungnya pembelajaran yang dilakukan. Wina Sanjaya (Majid, 2014: 22) menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu pembelajaran tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka pembelajaran itu tidak akan berjalan lancar. Oleh sebab itu peran guru dalam tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru merupakan faktor utama keberlangsungan pembelajaran yang diterapkan dan siswa sebagai sasaran pembelajaran.

Murray Printr (Majid, 2014: 22) menjelaskan peran guru sebagai: 1) *implementers* yaitu guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada, 2) *adapters* yaitu lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyalaras kurikulum dengan karakter dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah, 3) *developers* yaitu peran sebagai pengembang kurikulum, guru

memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum, 4) *researchers* yaitu peran guru sebagai peneliti kurikulum.

Majid (2014: 24-25) menjelaskan bahwa fungsi seorang guru adalah sebagai pengembang kurikulum di kelas untuk menerjemahkan kurikulum dan melaksanakannya dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Keberlangsungan belajar mengajar tidak luput dari tujuan belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memiliki gaya untuk merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru dituntut untuk menanamkan konsep yang harus dipahami oleh siswa untuk menunjang keterampilan siswa. Agar konsep dapat diterima oleh murid, guru memerlukan trik dalam mengajar. Salah satu trik tersebut adalah memilih metode pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan memilih metode guru bisa mengajak siswa ikut serta dalam pembelajaran sehingga murid tidak merasa jenuh dengan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran adalah metode pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran yang mengharuskan siswanya menjadi tim yang bekerja bersama-sama.

2.2 Metode Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kerja sama. Sesuai dengan artinya metode pembelajaran kooperatif mengandalkan kerja sama antarmurid serta guru yang menjadi kendali dalam pembelajaran. Suprijono (2009: 54) menjelaskan bahwa metode pembelajaran kooperatif adalah konsep

yang luas meliputi kerja kelompok termasuk bentuk –bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Roger (Huda, 2011: 29) menyatakan Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa belajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Selain itu Majid (2014: 172) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok; kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dalam metode pembelajaran kooperatif siswa belajar dengan kelompok yang didesain oleh guru. Siswa belajar bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan membantu temannya jika mengalami kesulitan.

Huda (2011: 32) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembentukan kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran biasanya membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang bertujuan untuk pemberian tugas. Menurut Huda (2011: 33) sebelum membuat kelompok siswa diberi penjelasan/ pelatihan tentang 1) bagaimana menjadi pendengar yang baik, 2) bagaimana memberi penjelasan yang baik, 3) bagaimana mengajukan pertanyaan yang baik, dan 4) bagaimana saling membantu dan menghargai satu sama lain dengan cara yang baik pula. Kelompok bukanlah

semata-mata sekumpulan orang, kumpulan tersebut disebut kelompok apabila ada interaksi, memunyai tujuan, berstruktur, serta *groupness* (Suprijono, 2009: 56). Jelas dalam kelompok dibutuhkan adanya interaksi, tujuan, struktur, dan juga *groupness*. Komponen itu dapat disebut sebagai penanda adanya sebuah kelompok.

Suprijono (2009: 56) menjelaskan bahwa interaksi merupakan saling memengaruhi individu satu dengan individu lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, nonverbal, emosional, dan sebagainya. Struktur kelompok menunjukkan bahwa dalam kelompok ada peran dari tiap-tiap anggota kelompok berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. *Groupness* menunjukkan bahwa kelompok merupakan satu kesatuan (Suprijono, 2009: 56). Dari penjelasan di atas kelompok bukanlah hanya kumpulan orang yang ada dalam suatu tempat, namun kelompok merupakan satu kesatuan antara anggota satu dan anggota lainnya.

Roger dan David (Suprijono, 2009: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur yang dapat diterapkan, antara lain:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)
5. *Group processing* (pemerosesan kelompok)

2.2.1 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Majid (2014: 173) memaparkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit.
2. agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
3. mengembangkan keterampilan sosial siswa antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide tau pendapat, serta bekerja dalam kelompok.

Selain tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif juga mempunyai manfaat. Linda Lungren dalam Ibrahim, dkk. (Majid, 2014: 173) menyebutkan ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu: 1) meningkatkan pencurahan waktu tugas; 2) rasa harga diri menjadi lebih tinggi; 3) memperbaiki sikap terhadap sekolah; 4) memperbaiki kehadiran; 5) angka putus sekolah menjadi lebih rendah; 6) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar; 7) perilaku mengganggu lebih kecil; 8) konflik antarpribadi berkurang; 9) sikap apatis berkurang; 10) pemahaman yang lebih mendalam; 11) meningkatkan motivasi lebih besar; 12) hasil belajar lebih tinggi; 13) retensi lebih lama; dan 14) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

2.2.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Ibrahim, dkk. dalam (Majid, 2014: 173) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri/karakteristik, sebagai berikut:

1. siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar,
2. kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen),
3. bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda,
4. penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

2.2.3 Perspektif-Perspektif Teoritis Pembelajaran Kooperatif

Huda (2011: 33) menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya ada lima perspektif teoritis yang mendasari pembelajaran kooperatif, antara lain:

1. Perspektif motivasional (*motivational perspective*)

Perspektif motivasional berasumsi bahwa usaha-usaha kooperatif haruslah didasarkan pada penghargaan kelompok (*group reward*) dan struktur tujuan (*goal structure*) (Huda, 2011: 33). Pemberian penghargaan merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa untuk menjadi yang terbaik di kelasnya. Hal tersebut dapat terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Siswa jadi termotivasi belajar dalam kelompok agar kelompoknya menjadi yang terbaik serta memotivasi temannya yang lain dalam belajar.

2. Perspektif kohesi sosial (*social cohesion perspective*)

Perspektif kohesi sosial menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif hanya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa jika dalam kelompok

kooperatif terjalin suatu kohesivitas antaranggota di dalamnya. Kohesivitas ini dapat dimaknai sebagai suatu kondisi di mana setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain kerana mereka merasa peduli pada yang lain dan ingin sama-sama sukses (Huda, 2011: 37).

3. Perspektif kognitif (*cognitive perspective*)

Psikologi kognitif yang bersebrangan dengan perspektif sosial dan motivasional fokus pada bagaimana manusia bertindak, berpikir, dan berproses belajar. Perspektif kognitif berpandangan bahwa interaksi antarsiswa akan meningkatkan prestasi belajar mereka selama mereka mampu memproses informasi secara mental daripada secara motivasional (Huda, 2011: 39).

4. Perspektif perkembangan (*developmental perspective*)

Perspektif perkembangan kognitif (*cognitive developmental perspective*) berasal dari pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Perspektif ini menegaskan bahwa ketika siswa bekerja sama, konflik sosio-kognitif akan muncul dan melahirkan apa yang dikenal dengan ketidakseimbangan kognitif (*cognitive disequilibrium*). Ketidakseimbangan inilah yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir, bernalar, dan berbicara (Huda, 2011: 39).

5. Perspektif elaborasi kognitif (*cognitive elaboration perspective*)

Perspektif ini menekankan peran elaborasi dalam pengaruhnya terhadap pembelajaran kooperatif. Elaborasi berkaitan erat dengan penambahan informasi baru dan restrukturasi informasi yang sudah ada. Salah satu teknik

elaborasi yang paling efektif adalah menjelaskan materi pelajaran pada orang lain (Huda, 2011: 43). Siswa dapat menjadikan teman sekelompoknya sebagai media penjelasan elaboratif. Siswa yang memperoleh penjelasan elaboratif dari siswa lainnya lebih mendapatkan keuntungan dari pada ia harus belajar sendiri.

Menurut Huda (2011: 45) pada hakikatnya, semua perspektif ini bersifat komplementer, saling melengkapi, tidak kontradiktif satu sama lain. Ketika pembelajaran kooperatif dilihat dari perspektif motivasional, pada waktu yang sama kita tidak bisa mengabaikan perspektif-perspektif lain, seperti kohesi sosial, perkembangan, dan elaborasi kognitif. Begitu pula sebaliknya; berlaku untuk masing-masing perspektif.

2.2.4 Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Russ Frank. Metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali potensi dengan berdiskusi dan berbagi dalam kelompok. Siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman-temannya satu kelompok. Pemecahan masalah bersama menjadi ciri metode pembelajaran ini. Huda (2011: 130) mengatakan bahwa pada dasarnya NHT merupakan varian dari diskusi kelompok, teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok.

Menurut Slavin (Huda, 2011: 130) metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Hal tersebut dikarenakan siswa harus bertanggung jawab atas pekerjaannya dalam

kelompok yang dari awal hingga akhir sama. Dalam metode pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* siswa lebih fokus dalam berdiskusi. Hal tersebut dikarenakan saat berdiskusi tidak ada interaksi dari kelompok lain, sehingga informasi yang ada dikelompok merupakan informasi yang berasal dari dalam kelompok.

Suprijono (2009: 92) menjelaskan langkah-langkah pelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* sebagai berikut:

1. Diawali dengan *numbering* (penomoran).
2. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari.
3. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor.
4. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.
5. Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberikan kesempatan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberi oleh guru.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* siswa dituntut dapat bekerja sama untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Dengan berpikir bersama seluruh siswa harus memahami konsep yang harus tercapai. Dengan begitu semua siswa siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

2.2.4.1 Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Heads Together (NHT)*

Metode pembelajaran *NHT* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan *NHT* menurut Huda (2011: 138), yaitu:

- a. memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat;
- b. meningkatkan semangat kerja sama siswa;
- c. dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Selain itu kelebihan *NHT* adalah:

1. keefektifan waktu yang diberikan guru
2. siswa lebih fokus dalam berdiskusi
3. meningkatkan kerjasama serta percaya diri siswa

Sedangkan kelemahan *NHT* antara lain:

- a. kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru;
- b. tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Menyikapi kelemahan pada metode *NHT* agar tercipta pembelajaran yang optimal maka peneliti mengantisipasi dengan membuat daftar urutan nomor yang dipanggil dan memanggil nomor pada kelompok tidak hanya untuk mempresentasikan hasil diskusi, tetapi juga untuk memberi tanggapan.

2.2.5 Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dkk. di Universitas Texas dan kemudian oleh Slaven dkk. di Universitas Jhon Hopkins (Majid, 2014: 179). Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan metode yang menitikberatkan

pembelajaran terhadap aktifitas siswa. Majid (2014: 179) mengatakan secara etimologi *Jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutkan dengan istilah *fuzzle*, yaitu sebuah teka-teki yang menyusun potongan belajar.

Siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan Lie (Majid, 2014: 179) bahwa pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dengan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa berperan aktif dalam menentukan keberlangsungan pembelajaran. Menurut Ibrahim (Majid, 2014: 179) setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan. Anggota dari kelompok lain mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tertentu, kelompok ini disebut dengan kelompok ahli (*expert teams*).

Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat dua tahap diskusi. Siswa terlibat dalam dua kelompok diskusi yaitu kelompok ahli (*expert teams*) dan kelompok asal (*home teams*). Kelompok asal (*home teams*) merupakan kelompok awal yang terbentuk dan akan menjadi muara ilmu pengetahuan yang didapat dalam berdiskusi pada kelompok ahli (*expert teams*). Sedangkan kelompok ahli (*expert teams*) merupakan kelompok yang terbentuk dari perwakilan kelompok asal (*home teams*). Saat berdiskusi pada kelompok ahli siswa hanya

mendiskusikan pada fokus tertentu saja. Menurut Majid (2014: 121) dalam kelompok ahli masing-masing siswa saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman-teman satu kelompoknya semula.

Peran guru pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, seorang guru dituntut untuk merancang pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan. Saat guru membuat kelompok asal (*home teams*) guru harus memahami karakter dan kemampuan siswa. Guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa serta membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna (Huda, 2011: 149). Pengawasan saat pembelajaran pun sangat penting untuk membuat siswa tetap terjaga dalam pelajaran yang sedang berlangsung.

Suprijono (2009: 89-91) menjelaskan langkah-langkah pelajaran kooperatif jigsaw sebagai berikut:

1. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas.
2. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut.
3. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Kelompok ini disebut kelompok asal (*home teams*).
4. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru.
5. Selanjutnya membentuk kelompok ahli (*expert teams*).

6. Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Melalui diskusi kelompok ahli diharapkan mereka memahami materi mereka .
7. Kembali ke kelompok asal (*home teams*). Setelah mereka kembali ke kelompok asal berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli (*expert teams*).
8. Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya guru menutup dengan memberikan *review* terhadap topik yang telah dipelajari.

2.2.5.1 Kelemahan dan Kelebihan Jigsaw

Metode pembelajaran *Jigsaw* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan *Jigsaw* antara lain:

- a. Dapat digunakan dalam berbagai materi belajar
- b. Cocok untuk semua tingkatan kelas
- c. Memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Sedangkan kelemahan *Jigsaw* antara lain:

- a. Kondisi kelas yang ramai karena perpindahan siswa dari kelompok satu ke kelompok lain.
- b. Waktu yang diperlukan siswa relatif lama, karena perpindahan tempat dari kelompok asal menuju kelompok inti atau kelompok inti menuju kelompok asal memotong waktu diskusi.

- c. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri akan kesulitan dalam berdiskusi pada kelompok ahli dan menyampaikan materi ketika berdiskusi dengan kelompok asal.
- d. Ada siswa yang dominan karena merasa paling pintar di antara anggota kelompok sehingga materi yang disampaikan tidak menyeluruh.
- e. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang agar berjalan dengan baik.

Menyikapi kelemahan pada metode *jigsaw* agar tercipta pembelajaran yang optimal maka peneliti mengantisipasi dengan cara pengelompokan dilakukan terlebih dahulu dengan mengurutkan kemampuan siswa dalam kelas misalnya guru membagi dalam 20% kelompok sangat baik, 20% kelompok baik, 20% kelompok sedang, 20% kelompok sangat cukup, 20% kelompok cukup.

2.3 Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, serta suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2009: 3). Keterampilan menulis dikatakan produktif karena keterampilan menulis mempunyai hasil kreatif manusia yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat ilmiah dan nonilmiah.

Menurut Dalman (2012) menulis tidak ubahnya dengan melukis, penulis memiliki banyak gagasan dalam melukiskan apa yang akan ia tuangkan. Tidak berbeda

dengan seorang pelukis, penulis pun harus memiliki teknis serta kriteria-kriteria yang dapat dianutnya, tetapi wujud yang akan dihasilkan merupakan murni kepiawaian serta keterampilan penulis dalam mengungkapkan gagasannya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Dalman, 2012: 6).

Agar pesan penulis sampai kepada pembaca maka diperlukan pesan atau isi bacaan yang disalurkan pada tulisan yang dibaca oleh pembaca, serta direspon oleh pembaca. Tarigan (2008: 6) mengatakan bahwa agar pesan dan tujuan penulis tercapai, yaitu agar pembaca memberikan responsi yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, maka penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Tulisan yang baik menurut Adelstein dan Pival (Tarigan, 2008: 6) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
2. Mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan.
3. Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar.
4. Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan.
5. Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
6. Mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah.

2.3.1 Menulis sebagai Proses

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat) (Supriadi, dalam Dalman, 2012: 5). Menulis adalah kegiatan berbahasa yang dilakukan dengan cara tidak langsung, atau dapat diartikan cara berkomunikasi yang dipakai dengan cara tidak langsung atau bertatap muka. Tarigan (2008: 3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat output atau menghasilkan sesuatu atau karya. Pada kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata (Tarigan, 2008: 4). Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif yang melibatkan cara berpikir divergen yang dituangkan pada media tulis, yang merupakan kegiatan berkomunikasi yang tidak langsung dengan memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata yang sesuai dengan porsinya maka penulis akan menciptakan karya yang menarik serta berterima pada pembaca.

Hasil kegiatan menulis tidak secara langsung akan baik. Perlu adanya latihan serta praktik yang berkelanjutan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain, kegiatan menulis perlu adanya asahan serta latihan agar menciptakan karya yang baik. Pada era global ini kebutuhan keterampilan menulis sangatlah dibutuhkan. Dengan media yang banyak tersedia maka dapat memfasilitasi semua orang untuk menulis. Morsey dalam Tarigan (2008: 4) mengatakan bahwa menulis dipergunakan melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini

bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis haruslah dilakukan secara berkelanjutan agar mendapatkan hasil yang baik dengan memperhatikan kejelasan isi tulisan yang bergantung pada pola pemikiran, pengorganisasian dan struktur kata, serta pemilihan kata yang akan digunakan.

2.4 Karangan

Karangan dalam KBBI berarti hasil mengarang, cerita, atau hasil rangkaian (susunan). Menurut Widyamartaya, dkk dalam Dalman (2012: 85), mengarang adalah suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya. Pada dasarnya mengarang merupakan proses penyusunan gagasan yang terangkai menjadi satu-kesatuan yang disusun dengan pemilihan kata yang baik pada bahasa tulis. Dalman (2012: 85) menjelaskan bahwa istilah mengarang digunakan pada penulisan karya fiksi atau nonilmiah, sedangkan istilah menulis lebih digunakan pada penulisan karya ilmiah atau nonfiksi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan adalah proses kegiatan berpikir manusia dengan menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran manusia ke dalam bahasa tulis.

2.4.1 Penyusunan Karangan

Pada proses penyusunan karangan ada dua kemampuan yang harus diperhatikan, yaitu kemampuan menyusun draf karangan yang utuh dan kemampuan menyunting (*editing*) karangan (Suparno dalam Dalman, 2012: 86). Setelah draf dibuat maka pengarang harus bisa menyunting karangannya sehingga menjadi karangan

yang baik. Pada proses penyusunan karangan terdapat langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Menentukan Tema, Topik, dan Judul

Tema, topik, serta judul merupakan hal yang harus ditentukan pada awal membuat sebuah karangan. Tema merupakan pokok persoalan, permasalahan, atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu karangan, sedangkan topik adalah pokok persoalan atau hal yang dikembangkan atau dibahas dalam karangan, selanjutnya judul merupakan kepala karangan atau nama sebuah karangan (Dalman, 2012: 86). Dalam membuat sebuah karangan haruslah merumuskan tema, topik, serta judul terlebih dahulu. Pemilihan tema dan topik pada karangan agar karangan dapat disusun secara fokus dan tidak meluas ke mana-mana, topik karangan yang dipilih haruslah spesifik.

Dalam memilih tema menurut widyamartaya dalam Dalman (2012: 87), hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. jangan mengambil tema yang bahannya terlalu luas,
2. pilih tema yang kita sukai atau yakini dapat kita kembangkan, dan
3. pilih tema yang sumber atau bahan-bahannya dapat dengan mudah kita peroleh.

Judul pada karangan pada dasarnya adalah perincian atau jabaran dari topik karangan (Dalman, 2012: 92). Judul merupakan nama dari sebuah karangan yang dibuat, dengan pemberian judul maka pengarang telah memberi nama karangan yang dibuatnya. Dalman (2012) mengemukakan bahwa judul berfungsi sebagai selogan promosi untuk menarik minat pembaca dan sebagai gambaran isi

karangan. Menurut Dalman (2012: 71) kerap kali judul pada karangan fiktif tidak menunjukkan topik. Ada kalanya judul itu diubah dengan maksud menarik perhatian pembaca. Judul lebih spesifik dan sering menyiratkan permasalahan atau *variabel* yang akan dibahas. Menurut Dalman (2012: 92) judul yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) relevan, (2) provokatif, (3) singkat, (4) judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frasa.

2. Mengumpulkan Bahan

Setelah mengumpulkan tema, perlu ada bahan yang menjadi bekal dalam menunjukkan eksistensi tulisan (Dalman, 2012: 87). Pengumpulan bahan bisa berupa pengumpulan fakta pendukung seperti bahan bacaan atau fakta temuan di lapangan.

3. Menyeleksi Bahan

Tidak semua bahan bisa dipakai dalam membuat karangan, maka perlu diadakan seleksi bahan yang sudah dikumpulkan. Pemilihan bahan diperlukan agar bahan-bahan yang tersedia dapat menunjang penulisan karangan. Menurut Dalman (2012) petunjuk-petunjuk dalam menyeleksi bahan, yaitu:

- catatan hal yang penting semampunya,
- jadikan membaca sebagai kebutuhan, dan
- banyak diskusi.

4. Membuat kerangka karangan

Menyusun kerangka karangan merupakan suatu rencana kerja yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang bagaimana kita menyusun karangan itu, kerangka karangan juga akan menjamin penulis menyusun gagasan secara logis dan teratur (Dalman, 2012: 73). Kerangka karangan dapat dipakai dalam menguraikan topik

atau masalah menjadi masalah yang tidak melebar atau fokus. Kerangka karangan pada dasarnya adalah catatan kecil yang sewaktu-waktu dapat diubah dengan tujuan untuk mencapai tahap yang sempurna (Dalman, 2012: 88).

5. Mengembangkan Kerangka Karangan

Proses pengembangan karangan tergantung sepenuhnya pada penguasaan kita terhadap materi yang hendak kita tulis (Dalman, 2012: 88). Penguasaan materi serta kepiawaian pengarang mengungkapkan gagasan yang memanfaatkan kerangka karangan dapat berpengaruh pada hasil akhir karangan. Pola pengembangan karangan harus dilakukan secara runtut agar mudah diahami oleh pembaca. Pola pengembangan sebuah karangan berupa pendahuluan, isi, serta penutup. Menurut Tarigan (2008: 104) pendahuluan berfungsi sebagai: (1) menarik minat pembaca, (2) mengarahkan perhatian pembaca, (3) menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan, serta (4) menjelaskan bila dan bagaimana suatu hal dibicarakan.

Bagian selanjutnya adalah isi, pada bagian isi dibahas hal-hal yang berhubungan dengan fakta, yaitu generalisasi, spesifikasi, klasifikasi, perbandingan, pertentangan, analogi, sebab akibat, dan ramalan atau imajinatif (Akhadiah, 1997: 46). Bagian terakhir adalah bagian penutup, menurut Tarigan (2008) bahwa bagian penutup memuat hal-hal: kesimpulan, penekanan bagian-bagian tertentu, klimaks, melengkapi, merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dikerjakan atau diceritakan.

2.5 Cerita Pendek

Istilah cerita pendek atau biasa disebut cerpen sudah tidak asing lagi. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang dibelajarkan di sekolah. Esten (1990: 7) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Daripadanya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hanya satu lintasan dari secercah kehidupan manusia, yang terjadi pada kesatuan waktu. Diperkuat dengan Suyanto (2012: 46) yang mengatakan bahwa cerpen harus memiliki efek tunggal. Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan rangkaian cerita pendek yang di dalamnya tidak terjadi perubahan nasib dan memiliki efek tunggal.

Cerita pendek tersusun dari beberapa unsur. Menurut Suyanto (2012: 46) unsur-unsur tersebut adalah tokoh (dan penokohan), alut, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Unsur-unsur tersebut biasa disebut dengan unsur intrinsik atau unsur yang membangun dari dalam. Esten (1990) unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun ciptasastra itu dari dalam. Unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Tema

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya (Suyanto, 2012:54). Tema merupakan sumber gagasan atau ide pokok dalam suatu cerita pendek. Menurut Esten tema merupakan sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan yang diungkapkan dalam sebuah ciptasastra.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita. Sebuah cerita pasti ada tokoh di dalamnya. Menurut Suyanto (2012: 46) tokoh merupakan pelaku cerita, tokoh tidak selalu berwujud manusia, tetapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Pada menampakkan tokoh, perlu adanya watak/karakter untuk membuat cerita lebih berwarna. Watak/karakter adalah sifat para tokoh tersebut (Suyanto, 2012: 47). Jadi penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau watak-watak itu dalam suatu cerita (Suyanto, 2012: 46).

3. Alur (Plot)

Alur atau bisa juga disebut plot merupakan rangkaian peristiwa yang dibuat dalam cerita. Suyanto (2012: 49) mengatakan bahwa alur bukanlah jalan cerita namun lebih dari itu. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat.

4. Latar

Latar merupakan salah satu bagian dalam cerita pendek. Abrams (Suyanto, 2012: 50) menyatakan bahwa latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Suyanto (2012: 50) latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi: 1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita; 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita; 3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat

istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seorang penulis menyampaikan ceritanya kepada pembaca. Seorang penulis harus bisa mengolah bahasa untuk menimbulkan gaya bahasa yang tidak biasa. Penggunaan gaya bahasa yang menarik bisa menjadi daya tarik tersendiri pada cerita yang disajikan. Menurut Suyanto (2012: 51) gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur *style* tersebut, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas, dan gaya retorik.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pada cerita pendek. Amanat biasanya berisi tentang hal yang harus dilakukan atau hal yang tidak boleh dilakukan pada kehidupan nyata. Esten (1990:20) mengungkapkan bahwa amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (terang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat), bahkan ada amanat yang tidak nampak sama sekali.

7. Sudut Pandang (Penceritaan)

Sudut pandang merupakan arah pandangan pada suatu cerita. Suyanto (2012: 53) menjelaskan jika dilihat dari sudut mana pengarang (narator) bercerita, terbagi menjadi dua, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh atau biasa

dikenal dengan kata ganti orang pertama. Pada cerita biasanya menggunakan kata ganti orang pertama 'aku'. Selanjutnya Suyanto (2012: 46) mengemukakan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, pencerita tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

2.5.1 Teknik Penulisan Cerita Pendek

Istilah cerita pendek atau lebih dikenal dengan cerpen sudah tidak asing. Pada kegiatan menulis cerpen tahapannya hampir sama dengan membuat karangan yang lainnya. Tahap awal dalam menulis cerita pendek adalah harus memiliki ide atau tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek. Setelah tema didapat maka penulis dapat menentukan topik pada cerita tersebut. Pada pengembangan pola karangan pada cerita pendek terdapat teknik yang bisa diterapkan. Berikut merupakan beberapa teknik serta trik dalam membuat cerpen menurut Suwarna (2012).

1. Pengembangan Cerita

Cerita yang akan dibuat haruslah terpikirkan sebelum menulis cerita pendek. Menurut Suwarna (2012: 19) sebuah cerita harus memiliki ruh, yang dimaksud oleh ruh adalah cara-cara mengungkapkan bahasa yang meyakinkan pengisahan berjalan menyentuh hati. Syarat menyentuh hati berarti sebuah fiksi dikemas di atas cerita-cerita biasa, dapat mewujudkan emosi antar tokoh melalui pengembangan konflik cerita. Selanjutnya adalah dengan mengemas keharuan yang berasal dari kewajaran dengan tetap menekankan emosi antar tokoh (Suwarna, 2012: 20).

2. Jalinan Konflik yang Baik

Konflik dapat diartikan sebagai masalah yang timbul pada sebuah cerita. Suwarna (2012: 20) mengatakan bahwa suatu cerita membutuhkan konflik sebagai suatu cara merangkai alur, melibatkan tokoh, dan alasan masalah apa yang mengungkung di antara dua tokoh atau lebih. Dapat dikatakan bahwa konflik merupakan salah satu faktor penting pada sebuah cerita. Konflik bisa berupa konflik sehari-hari, konflik ketuhanan, konflik di masyarakat, dan lain sebagainya. Karena cerita selalu berdasarkan atas konflik, kemampuan pengarang adalah menciptakan alasan yang memungkinkan konflik sewajarnya muncul (Suwarna, 2012: 20).

3. Gugah Cerita dengan Emosi

Agar ceritaitu menyentuh, banyak pengarang yang menyarankan agar kita menjelaskan mengapa seseorang menyedihkan atau mengapa seseorang menyebalkan. Menghindari kata-kata sedih atau sebal adalah cara terbaik yang harus dilakukan dengan memberi penjelasan yang deskriptif (Suwarna, 2012: 21). Dengan menggambarkan dengan kata-kata bagaimana keadaan tokoh maka akan menimbulkan emosi pada cerita yang dibuat. Menurut suwarna (2012: 21) secara sederhana, pemakaian kata-kata demikian dapat memanfaatkan unsur kata-kata yang memiliki cakupan konotatif sebagai pilihan pertama.

4. Gugah Cerita dengan *Surprised*

Akhir cerita atau biasa disebut *ending* merupakan bagian akhir pada sebuah cerita. Menurut Suwana (2012) *ending* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu

closed ending dan *opened ending*. Akhir cerita yang mengejutkan dan membiarkan penafsiran ending cerita pada pembaca, membiarkan pembaca menerka atau menyembunyikan pesan cerita secara mendalam disebut *opened ending*. Sebaliknya *closed ending* merupakan akhir cerita yang tuntas yang berakhir dengan sendirinya. Cerita benar-benar diselesaikan tanpa melakukan kejutan.

5. Salah Paham Secara Logis

Salah paham pada bagian ini merupakan salah paham yang sengaja dibuat oleh pengarang. Menurut Suwarna (2012) kesalahpahaman adalah menyelami karakter tokoh agar tidak tampil begitu rupa. Kebutuhan memperdalam dan mempertegas karakter tokoh diantaranya dilakukan dengan melakukan pembawaan karakter apa pun agar menarik. Salah paham hanyalah salah satu agar memberi kekayaan pada cerita.

6. Buat *Ending* Secara Menyentuh

Akhir cerita yang dinantikan pembaca pastilah beragam. Tidak ada patokan akhir cerita harus dijadikan akhir yang bahagia atau menyedihkan. Pada bagian ini merupakan otoritas seorang penulis. Menurut Suwarna (2012) *ending* yang menyentuh akan memberi rasa suka atau empati mendalam bagi pembaca.

2.6 Kerangka Pikir

Hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Dalam proses belajar diperlukan adanya kerja sama antar guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai target pembelajaran. Proses pembelajaran dipengaruhi berbagai komponen

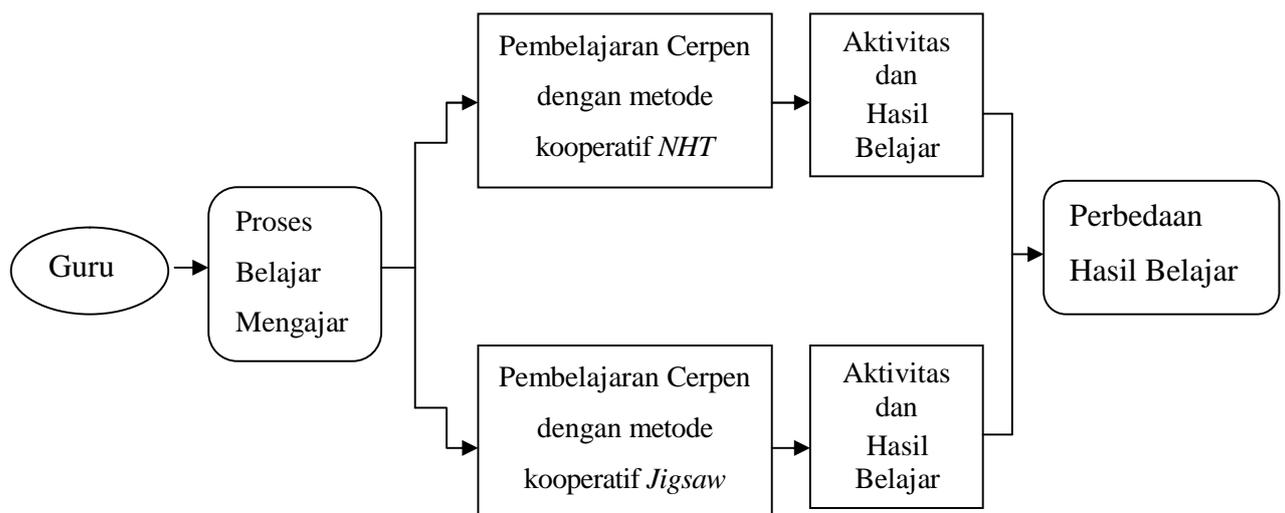
yang terlibat di dalamnya, seperti: tujuan pembelajaran, guru dan siswa, metode, media, sumber belajar dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya dituntut adanya perbaikan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, model pembelajaran, serta sikap dan karakter guru dalam mengelola kelas pada saat proses pembelajaran agar keefektifan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kecakapan mencari, menemukan, mengkonstruksi, dan mengolah/memproses pengetahuan yang dimilikinya. Pada hal ini peranan guru bergeser pada merancang/mendesain suatu pembelajaran, mulai dari persiapan materi, tujuan pembelajaran, model pembelajaran, sampai pada evaluasi pada pembelajaran.

Pokok bahasan cerita pendek yang sering sekali disampaikan oleh guru dengan metode konvensional membuat siswa kurang mengerti. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa cukup akan ilmu pengetahuan yang diberi oleh guru saat belajar. Karena perasaan cukup membuat daya serap siswa sedikit dan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami dan mengingat materi pelajaran dengan baik serta menuntut keterlibatan siswa secara aktif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan berterima untuk siswa.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw*. Peneliti hendak melihat

seberapa berpengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* pada pembelajaran cerpen. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* didasarkan pada keefektifan serta penerapan metode yang sudah banyak diketahui oleh guru ataupun calon guru. Diharapkan setelah penelitian ini guru serta calon guru dapat mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* dalam pembelajaran cerpen, khususnya dalam menulis cerpen. Kerangka berpikir dalam penelitian eksperimen ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen

2.7 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya pada penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* kelas IX SMP Negeri 1 Katibung.

Hipotesis Statistik

H_a : Ada perbedaan antara hasil belajar menulis cerita pendek kelas IX pada SMP Negeri 1 Katibung yang menggunakan metode kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw*.

H_0 : Tidak ada perbedaan antara hasil belajar menulis cerita pendek kelas IX pada SMP Negeri 1 Katibung yang menggunakan metode kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Wiersma dalam Emzir (2009: 63) mendefinisikan eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang sekurang-kurangnya satu variabel bebas, yang disebut sebagai variabel eksperimental, sengaja dimanipulasi oleh peneliti. Memperkuat pendapat Wiersma, Gay dalam Emzir (2009: 64) mengemukakan definisi metode penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).

Tujuan umum penelitian eksperimen adalah meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap segala sesuatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda. Pada penelitian ini, metode penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Katibung Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan memanipulasi metode pembelajaran serta mengendalikan kelompok eksperimen, selanjutnya peneliti mengamati pengaruh dari metode tersebut.

Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X_1	O_2
Kontrol	O_3	X_2	O_4

Keterangan:

 O_1 = Pretest pada kelas eksperimen O_2 = Posttest pada kelas eksperimen O_3 = Pretest pada kelas kontrol O_4 = Posttest pada kelas kontrol X_1 = Perlakuan dengan metode *Numbered Heads Together (NHT)* X_2 = Perlakuan dengan metode *Jigsaw***3.2 Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas IX pada SMPN 1 Katibung Tahun Pelajaran 2016/2017. Sekolah ini memiliki siswa kelas IX sebanyak 298 siswa yang terdiri dari 136 laki-laki dan 162 perempuan. Siswa kelas IX terbagi menjadi delapan kelas. Jumlah tiap kelas tidaklah sama, penyebaran tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas IX SMPN 1 Katibung Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jumlah	Keterangan	
			L	P
1	IX A	38	16	22
2	IX B	36	18	18
3	IX C	37	18	19

4	IX D	37	17	20
5	IX E	39	18	21
6	IX F	38	17	21
7	IX G	35	16	19
8	IX H	36	16	20

Sumber: Data Siswa SMP Negeri 1 Katibung Tahun Pelajaran 2016/2017

3.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili populasi. Sampel yang dipakai harusnya dapat mewakili dari populasi. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Pemilihan sampel pada penelitian ini berdasarkan kelompok atau kelas. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada SMP Negeri 1 Katibung tidaklah menerapkan kelas unggulan. Oleh sebab itu, semua kelas di sekolah ini mempunyai kemampuan yang sama.

Peneliti menetapkan kelas yang akan dipakai dalam penelitian ini kelas IX G dan IX H. Alasan peneliti menggunakan kelas tersebut adalah perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang mendekati sama. IX G yang berjumlah dari 35 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Sedangkan kelas IX H siswanya yang berjumlah 36 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin juga bisa saja berpengaruh dalam penelitian ini.

Dalam penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti menetapkan kelas IX G sebagai kelas menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together (NHT) dan kelas IX H sebagai kelas menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar dan pembelajaran pada SMPN 1 Katibung, dengan mengumpulkan data jumlah siswa dan penyebarannya di setiap kelas.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha untuk mengumpulkan dan menyimpan data. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder atau mendukung penelitian yang menggambarkan kegiatan dalam penelitian. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan pengambilan gambar saat pembelajaran berlangsung dan kegiatan yang terjadi saat penelitian. Pengambilan gambar dimaksudkan agar peneliti bisa melihat kembali penelitian yang berlangsung.

3. Teknik Tes

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan teknis tes. Tes dapat menjadi acuan atau patokan untuk mengukur perubahan yang terdapat pada siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest*. *Pretest* atau tes awal merupakan pengujian konsep yang sudah dimiliki siswa sebelum diadakan pembelajaran. Tujuan diadakan *pretest* adalah mengetahui atau menjajaki penguasaan siswa terhadap bahan yang akan diajarkan (Effendi Sanusi,

2013: 2). Sedangkan *posttest* atau tes akhir merupakan pengujian konsep yang dimiliki siswa setelah diadakannya pembelajaran. Tujuan diadakan *posttest* adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan (Effendi Sanusi, 2013: 2).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan KD 8.2 Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Pada pretes dan postes siswa membuat sebuah cerita pendek yang bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Sebelum postes dilakukan diadakan tes pemahaman siswa terhadap cerpen. Cerpen yang digunakan untuk tes pemahaman adalah cerpen “Kupu-Kupu Ibu” Karya Komang Ira Puspitaningsih. Penilaian pretes dan postes pada hasil belajar siswa pada kelas NHT dan Jigsaw memakai rambu penilaian berikut.

Tabel 3.2 Instrumen Penilaian Menulis Cerpen

No	Indikator	Deskriptor	Skor
1	Judul	Jika:	
		a. siswa merumuskan judul dengan menuliskan empat kriteria (relevan, profokatif, singkat, dinyatakan pada bentuk frasa)	9 - 10
		b. siswa merumuskan judul dengan memenuhi tiga kriteria	7 – 8,9
		c. siswa merumuskan judul dengan memenuhi dua kriteria	5 – 6,9
		d. siswa merumuskan judul dengan memenuhi satu kriteria	3 – 4,9
	e. siswa merumuskan judul tidak memenuhi empat kriteria	0 – 2,9	
2	Amanat	Jika: a. Mampu membuat amanat secara tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan tema cerita dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	17 - 20

		<p>b. Mampu membuat amanat secara tersirat yang berkaitan dengan tema cerita dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>c. Mampu membuat amanat secara tersurat yang berkaitan dengan tema cerita dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.</p>	<p>13 – 16,9</p> <p>9 – 12,9</p>
		d. Mampu membuat amanat secara tersurat yang berkaitan dengan tema cerita tetapi tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	5 – 8,9
		e. Amanat yang dibuat tidak berkaitan dengan tema dan tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	0 – 4,9
3	Alur	<p>Jika:</p> <p>a. memerhatikan empat aspek (menonjolkan aspek kausalitas, memperhitungkan aspek urutan waktu yang digunakan, konsisten, serta logis)</p> <p>b. hanya memiliki tiga aspek (seperti menonjolkan aspek kausalitas, memperhitungkan aspek urutan waktu yang digunakan, konsisten, tetapi kurang logis)</p> <p>c. hanya memiliki dua aspek (seperti menonjolkan aspek kausalitas, memperhitungkan aspek urutan waktu yang digunakan, tetapi tidak konsisten serta kurang logis)</p> <p>d. hanya memiliki satu aspek (seperti menonjolkan aspek kausalitas tetapi tidak memperhitungkan aspek urutan waktu yang digunakan, tidak konsisten, serta kurang logis)</p> <p>e. tidak menonjolkan aspek kausalitas serta memperhitungkan aspek urutan waktu yang digunakan</p>	<p>17 - 20</p> <p>13 – 16,9</p> <p>9 – 12,9</p> <p>5 – 8,9</p> <p>0 – 4,9</p>

4	Latar	Jika: a. Menggunakan latar tempat, latar suasana, dan latar waktu dan digambarkan dengan rinci	13 - 15
		b. Menggunakan latar tempat, latar suasana, dan latar waktu tetapi tidak digambarkan dengan rinci	10 – 12,9
		c. Hanya menggunakan 2 latar saja (misal latar tempat dan waktu saja)	7 – 9,9
		d. Hanya menggunakan 1 latar saja (misal latar tempat saja)	4 -6,9
		e. tidak memunculkan latar dalam cerita pendek	1 – 3,9
5	Tokoh dan Penokohan	Jika: a. Mampu mendatangkan tokoh utama dan tokoh pendukung serta menampakkan penokohan tokoh utama dan tokoh pendukungnya lebih dari 3 tokoh	17 - 20
		b. Mampu mendatangkan tokoh utama dan tokoh pendukung serta menampakkan penokohan tokoh utama dan tokoh pendukungnya dengan jumlah 3 tokoh	13 – 16,9
		c. Mampu mendatangkan tokoh utama dan tokoh pendukung serta menampakkan penokohan tokoh utama dan tokoh pendukungnya dengan jumlah 2 tokoh	9 – 12,9
		d. Mampu mendatangkan tokoh utama dan tokoh pendukung serta menampakkan penokohan tokoh utama dan tokoh pendukungnya dengan jumlah 1 tokoh	5 – 8,9
		e. Mampu mendatangkan tokoh utama dan tokoh pendukung tetapi tidak menampakkan penokohnya	0 – 4,9

6	Bahasa yang digunakan	Jika:	
		a. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan diksi yang digunakan maksimal 5 yang tidak tercatat dalam KBBI	13 - 15
		b. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan diksi yang digunakan 6-10 yang tidak tercatat dalam KBBI	10 – 12,9
		c. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan diksi yang digunakan 11-15 yang tidak tercatat dalam KBBI	7 – 9,9
		d. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan diksi yang digunakan 16-20 yang tidak tercatat dalam KBBI	4 -6,9
		e. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan diksi yang digunakan lebih dari 20 yang tidak tercatat dalam KBBI	1 – 3,9

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan peneliti masukan pada tabel frekuensi. Dalam pembuatan tabel berdistribusi frekuensi dengan menggunakan rumus Sturges menurut Sanusi (2013: 42) ada beberapa tahap diantara sebagai berikut.

1. Menentukan rentang (R), yaitu dengan cara data terbesar dikurang data terkecil. Selanjutnya, menentukan jumlah kelas interval (K), yaitu dengan menggunakan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$. Selanjutnya adalah menentukan panjang kelas (P), untuk menentukan panjang kelas interval (P) menggunakan rumus $P = \frac{R}{K - 1}$. langkah berikutnya adalah menentukan ujung bawah kelas interval pertama yang diambil dari data yang terkecil.

2. Menentukan rata-rata dengan rumus $\bar{x} = \frac{\sum FX}{n}$

3. Menentukan simpangan baku dengan rumus $S = \sqrt{\left\{ \frac{\sum FX^2}{n} \right\} - \left\{ \frac{\sum FX}{n} \right\}^2}$

Mengolah skor menjadi nilai peneliti menggunakan standar PAP (Penilaian Acuan Patokan). Menurut Sanusi (2013: 71) Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah standar penilaian yang bersifat mutlak. Yang menjadi dasar dalam menentukan patokan adalah nilai rata-rata dan standar deviasi ideal. Skor rata-rata ideal adalah 60% dari skor maksimal dan standar deviasi ideal adalah 1/5 dari rata-rata ideal (Sanusi, 2013: 71). Jika skor maksimal adalah 100 maka rata-rata idealnya adalah 60, sedangkan standar deviasi idealnya adalah 1/5 dari 60 yaitu 12. Selanjutnya diaplikasikan pada rumus sebagai berikut.

Tabel 3.3 Pedoman Konversi Nilai Berskala Lima

Rentangan Norma	Nilai	Mutu	Tingkat Kemampuan
$+ 1,5 S$	A	4	sangat baik
$+ 0,5$	B	3	baik
$- 0,5$	C	2	cukup
$- 1,5$	D	1	kurang
$< - 1,5$	E	0	sangat kurang

(Sanusi, 2013: 76)

Peneliti menggunakan nilai berskala lima dengan standar PAP dan skor maksimal 100. Dengan rata-rata idealnya= $60\% \times 100 = 60$ dan standar deviasi ideal $\frac{1}{5} \times 60 = 12$. Dengan menggunakan rumus pada tabel diatas diperoleh perhitungan sebagai berikut.

$$60 + 1,5 \times 12 = 78$$

$$60 + 0,5 \times 12 = 66$$

$$60 - 0,5 \times 12 = 54$$

$$60 - 1,5 \times 12 = 42$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dibuat patokan konversi pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Pedoman Penilaian Berskala Lima

Rentangan Skor				Nilai	Tingkat Kemampuan
Skala					
100	20	15	10		
78 – 10	15,5 – 20	11,6 - 15	7,8 - 10	A	Sangat Baik
66 – 77	13,1 - 15,4	9,8 - 11,5	6,6 – 7,7	B	Baik
54 – 65	10,7 - 13	8 - 9,7	5,4 – 6,5	C	Cukup
42 – 53	8,4 - 10,6	6,3 - 7,9	4,2 – 5,3	D	Kurang
< 42	< 8,4	< 6,3	< 4,2	E	Sangat Kurang

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam analisis data peneliti menggunakan aplikasi pengolah data SPSS 16.0. Pada analisis ini peneliti melakukan beberapa uji persyaratan sebelum melakukan analisis data. Uji persyaratan tersebut adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada data pretest pada kelas eksperimen dan kontrol serta data posttest pada kelas eksperimen dan kontrol. Data yang dianalisis adalah data pretest dan posttest dari kelas eksperimen maupun kontrol.

Setelah diuji normalitas maka baru dapat dioperasikan pada tahap selanjutnya yaitu analisis data menggunakan Uji T atau T-Test. Namun, jika salah satunya tidak berdistribusi normal maka dapat dilakukan Uji U atau Mann-Whitney Test dengan menggunakan SPSS 16.0.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada pembelajaran menulis cerpen pada kelas IX SMP Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017 pada semester ganjil menunjukkan angka rata-rata kelas pada tes kemampuan awal (pretes) mencapai 70,24 dengan standar deviasi 5,54 serta pada tes kemampuan akhir (postes) perolehan rata-rata kelas mencapai 86,2 dengan standar deviasi 5,21.
2. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran menulis cerpen pada kelas IX SMP Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017 pada semester ganjil menunjukkan angka rata-rata kelas pada tes kemampuan awal (pretes) mencapai 70,49 dengan standar deviasi 5,83 serta pada tes kemampuan akhir (postes) perolehan rata-rata kelas mencapai 83,65 dengan standar deviasi 3,77.
3. Ada perbedaan hasil belajar antara kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw*. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT mencapai rata-rata 86,2 dan 83,65 pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada nilai postes NHT dan *Jigsaw* menunjukkan terdapat selisih angka sebesar 2,55, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan *Jigsaw* terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen pada kelas IX SMP Negeri 1 Katibung tahun pelajaran 2016/2017.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Jigsaw* pada pembelajaran menulis cerpen, disarankan kepada:

1. siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode koopeatif NHT dan *Jigsaw* karna terbukti meningkatkan hasil belajar menulis cerpen.
2. guru dan calon guru Bahasa Indonesia untuk memperkaya pengetahuan tentang metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra maupun kebahasaan. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif NHT dan *Jigsaw* dalam pembelajaran menulis cerpen dapat menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia.
3. mahasiswa yang akan meneliti selanjutnya, penggunaan metode NHT dan *Jigsaw* dapat digunakan sebagai refrensi metode kooperatif yang bisa dipakai pada pembelajaran sastra atau bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali.
- Davies, K. Ivor. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Djamarah. 2000. *Proses Pembelajaran Interaksi Edukatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sanusi, Effendi. 2013. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sufren dan Natanael Yonatan. 2014. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwarna, Dadan. 2012. *Trik Menulis Puisi, Cerpen, Resensi Buku, Opini/Esai*. Tangerang: Jelajah Nusa
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.